



Perpustakaan Sebagai Pusat Dokumentasi Budaya Lokal

Arif Hidayat*¹, Rahman Latif Alfian*²

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto *

arifghidayat88@gmail.com¹, rahman91@iainpurwokerto.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to explore and examine more deeply the role and function of heritage as one of the important institutions in the preservation of local culture. The scope of this research focuses on various aspects of library functions and the various roles that surround them. In addition, to realize the maximum function and role, the discussion is also focused on library management. This research is structured using descriptive qualitative method, which focuses on describing library management as a center for local cultural documentation. The results of this study indicate that the library has a vital role as a forum to accommodate various cultures, especially the local culture of the community. This then becomes important to pay attention to considering that globalization is unavoidable. So that the library becomes one of the frontlines in preserving various written sources regarding the values and cultural richness of a society.

Keywords: *Library Management, Center of Documentation, Local Culture, Penginyongan*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengkaji lebih dalam peran serta fungsi perpustakaan sebagai salah satu institusi penting dalam pelestarian budaya lokal. Ruang lingkup pada penelitian ini menitik beratkan pada berbagai aspek fungsi-fungsi perpustakaan dan berbagai peran yang melingkupinya. Selain itu untuk mewujudkan fungsi serta peran yang maksimal pembahasan juga difokuskan pada tata kelola perpustakaan. Penelitian ini disusun menggunakan metode kualitatif deskriptif, di mana fokus pada pendeskripsian pengelolaan perpustakaan sebagai pusat dokumentasi budaya lokal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perpustakaan mempunyai peranan yang vital sebagai wadah dalam mengakomodir berbagai kebudayaan terutama kebudayaan lokal masyarakat. Hal ini kemudian menjadi penting untuk diperhatikan mengingat globalisasi tidak dapat dihindari. Sehingga perpustakaan menjadi salah satu garda terdepan dalam melestarikan berbagai sumber tulis mengenai nilai dan kekayaan budaya suatu masyarakat.

Kata Kunci: Pengelolaan Perpustakaan, Pusat Dokumentasi, Budaya Lokal, Penginyongan.

A. PENDAHULUAN

Tuhan menurunkan al-Qur'an agar umat manusia membaca dan memikirkan tanda-tanda kehidupan yang ada di sekitarnya. Manusia hidup tidak hanya mengandalkan ingatan yang serba terbatas oleh usia. Dengan membaca, manusia tidak hanya belajar dari pengalaman yang sesaat, namun mampu mengungkap dinamika pengetahuan yang



melampaui zaman. Kondisi itu dapatlah terlihat pada kemajuan peradaban umat manusia melalui berbagai inovasi berdasarkan temuan-temuan dari masa lampau yang menjadi referensi penting kehidupan sekarang, bahkan mendatang. Dengan kata lain, kecerdasan kolektif masyarakat juga dipengaruhi oleh berbagai informasi dan pengetahuan yang diterima dari berbagai sumber baik itu sumber cetak maupun sumber-sumber yang lain (Zuhdi, 2010). Perihal tersebut dapat terwujud karena peran dari tulisan (dokumentasi) yang telah menjadi sumber sejarah yang sangat penting bagi umat manusia dalam membentuk peradaban baru di masa sekarang, juga mendatang.

Hanya saja, kemajuan peradaban umat manusia sampai saat ini masih belum merata. Kita bisa melihat kesenjangan sosial di Indonesia antara desa dan kota karena kurang tersalurkannya pengetahuan dan informasi dengan baik. Padahal pengetahuan dan lebih khusus minat baca menjadi salah satu penanda kemajuan suatu bangsa (Nafisah, 2014). Untuk itulah, perpustakaan yang berada di antara kota dan desa menjadi arena yang sangat strategis untuk membangun pengetahuan masyarakat melalui pendidikan, pengajaran, dan pengabdian kepada masyarakat. Pada dasarnya fungsi perpustakaan akan terus mengalami perubahan menyesuaikan dengan perkembangan zaman, tetapi terdapat beberapa fungsi utama yang menjadi dasar yaitu fungsi penyimpanan, fungsi penelitian, fungsi informasi, fungsi pendidikan, fungsi kultural, dan fungsi rekreasi (Basuki, 1991). Fungsi ideal dari perpustakaan ini yang mempunyai arti penting dalam membentuk peran perpustakaan yang bebas dan independen dalam mendorong terjadinya perubahan social di tengah-tengah masyarakat (Karim, 2012) Perpustakaan sebagai unsur penting dalam lembaga pendidikan berusaha untuk melakukan transformasi pengetahuan kepada masyarakat. Karena perpustakaan sendiri memiliki peran penting dalam mengurangi kesenjangan pendidikan di masyarakat (Srimulyo, 2015). Untuk bisa membentuk sistem pendidikan yang dapat mencerahkan hati, pikiran, perasaan, dan pengetahuan masyarakat, maka sangat diperlukan bacaan yang inspiratif dari berbagai penjurur. Memang tidaklah mudah untuk mengumpulkan sumber pengetahuan yang mampu mencerdaskan, sekaligus membentuk karakter umat manusia di kalangan local, nasional, bahkan internasional. Karena itulah, perpustakaan sebagai lembaga pendidikan berwawasan kemanusiaan yang unggul harus mampu menjadi rujukan masyarakat dengan kelengkapan sumber pengetahuan yang dimiliki. Artinya perpustakaan sebagai pusat informasi mempunyai fungsi sebagai wahana yang menyediakan informasi yang diperlukan oleh pemakai perpustakaan (masyarakat luas), selain itu perpustakaan juga mempunyai kemampuan untuk melestarikan berbagai macam (sumber) informasi (Rohman, 2016). Pada sisi ini, masyarakat Indonesia harus menyadari bahwa “perpustakaan sebagai jantung perguruan tinggi”, yakni perpustakaan sebagai ruh dari kalangan pendidikan untuk melihat

dunia, baik masa lampau, sekarang, maupun mendatang. Masyarakat juga perlu tahu bahwa setidaknya pada abad ke-21, perpustakaan akademik melanjutkan transisi dari “Gudang informasi” menjadi laboratorium penciptaan pengetahuan (Garnar & Tonyan, 2021). Dengan perpustakaan yang kompleks, kita dapat memantau, mencermati, dan mengevaluasi perkembangan pemikiran umat manusia di maupun dalam kancah internasional yang dinamis dan kreatif. Bahkan pada perkembangannya perpustakaan sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan dan peningkatan akademik, peningkatan kesejahteraan yang dikembangkan perpustakaan sesuai dengan komitmen untuk meningkatkan pembelajaran dan pengalaman Pendidikan siswa secara keseluruhan (Bladek, 2021). Dalam perpustakaan yang terkelola dengan baik, kita dapat mengantisipasi setiap perubahan dan persoalan-persoalan baru yang muncul sebagai dampaknya. Tidak bisa dipungkiri bahwa keterlibatan perpustakaan bisa membantu dalam membingkai berbagai isu yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat.

Manusia dalam perjalanan sejarah dan berbagai proses kehidupan yang terus “bergerak” melahirkan praktik keseharian yang menjadi penanda dan keanekaragaman budaya lokal (Brata, 2016). Budaya lokal memiliki potensi pengetahuan luhur yang tidak dimiliki oleh tempat lain. Budaya local menjadi entitas yang penting bagi suatu masyarakat karena pada dasarnya kebudayaan pada masa kini dan mendatang selalu mengalami perubahan karena sifat dasar kebudayaan yang selalu dimaknai pengampunya, dan selalu bertransformasi. Penyebab utama dari hal tersebut adalah proses globalisasi yang membuat proses komunikasi antar manusia tidak bisa dibatasi kembali (Saifuddin, 2011). Beragam-beragam kebudayaan yang ada di Nusantara ini apabila tidak dikaji, diteliti, diformulasikan dalam sistem ilmu pengetahuan keislaman, maka akan memudar dengan percuma. Perpustakaan bisa menyajikan wujud keberagaman berupa data maupun dokumen dengan berbagai cara, termasuk secara digital.

Dengan adanya orientasi seperti itu, perpustakaan sebagai pusat dokumentasi pemikiran kebudayaan berusaha untuk mengoleksi berbagai karya, antara lain: a. karya ulama ; b. Karya-karya sejarah ; c. karya lokal; d. karya dalam bentuk digital; e. karya manuskrip; f. karya hologram; g. literatur untuk penelitian; h. literatur berbahasa asing; i. literatur untuk perkuliahan; dan sebagainya. Selain itu, sarana dan prasarana layanan juga ditingkatkan untuk melestarikan naskah kuno dengan penghimpunan dan pengelolaan yang baik sehingga

dapat melaksanakan gerakan menumbuhkan minat baca dan sadar potensi lingkungan sekitar.

Untuk menunjang efektivitas perpustakaan dengan layanan prima dibutuhkan sistem teknologi dan informasi (IT, web, digitalisasi). Hubungan sistem teknologi dengan perpustakaan sebagai lembaga pengelola informasi, mempunyai posisi yang strategis dalam penyediaan bahan pustaka dan informasi, untuk kemudian wajib menyebarkan informasi (*edukatif content*) secara tepat dan cepat. Sebagai satu fasilitas yang ada, internet menjadi alternatif yang dapat memberikan layanan informasi baik berupa artikel-artikel lepas atau katalog-katalog perpustakaan *online* yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan dan penelitian.

B. PROBLEM STATEMENT

Penelitian ini menitik beratkan pada pembahasan mengenai peran dan fungsi perpustakaan khususnya di perguruan tinggi terutama dalam melestarikan khazanah budaya lokal suatu masyarakat. Pelaksanaan peran dan fungsi pelestarian yang optimal, tentu membutuhkan pengelolaan perpustakaan yang matang. Berkenaan dengan hal tersebut pembahasan pada artikel ini juga difokuskan pada pengelolaan perpustakaan terutama sebagai pusat kebudayaan.

C. Kajian Pustaka

Urgensi Budaya Lokal

Alam semesta hidup secara dinamis, keseluruhan sistemnya bersifat cair dan saling berhubungan antara satu sama lain (Berry, 1990). Dalam waktu yang lama dan penuh dengan proses, cara manusia memahami dan bertindak atas landscape tempat hidupnya membentuk tata norma, pengetahuan, cara hidup, dan budaya, menciptakan hubungan dengan lingkungannya (L. M. Johnson, 2010). Interaksi yang terbangun ini, dalam perjalanannya menjadi pengetahuan tersendiri bagi manusia. Hal tersebut disebabkan suatu komunitas dengan kontinuitas praktik, memiliki dasar yang luas tentang bertindak dan kesadaran terhadap lingkungan hidupnya (Gadgil et al., 1993). Pengetahuan lokal yang tersistematisasi menjadi budaya lokal dikumpulkan selama beberapa generasi yang berakar pada interaksi mereka dengan dunia fisik dan spiritual melalui proses berfikir, mengamati, dan bereksperimen (Arbon, 2008).

Kebudayaan merupakan blueprint yang menjadi penunjuk arah dalam perjalanan hidup manusia dan menjadi pedoman tingkah laku (Abdullah, 2015). Pada perspektif

interpretative simbolik, kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan manusia yang dijadikan sebagai pedoman atau penginterpretasi keseluruhan Tindakan manusia (Syam, 2011). Pada sisi yang lain manusia sendiri merupakan makhluk yang menyimbolisasi, mengonseptualisasi, dan mencari makna. Melalui pendapat tersebut, kebudayaan dapat diartikan sebagai pola dari pengertian-pengertian atau makna-makna yang terjalin secara menyeluruh dalam symbol-simbol dan ditransmisikan secara historis. Kebudayaan itu merupakan system mengenai konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik, yang dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan (Geertz, 1973).

Warisan peradaban bangsa yang tercermin dalam kultur lokal menjadi perhatian yang keberadaannya ideal untuk dijaga, dilestarikan, dan ditransformasikan secara terus-menerus. Kompleksitas dan dinamika budaya yang terus terjadi memberikan pemahaman bahwa budaya lokal teraktualisasi sebagai suatu identitas masyarakat. Budaya sebagai identitas ini semakin perlu untuk mendapat perhatian yang lebih dari berbagai pihak karena budaya sebagai identitas diperlukan untuk menggerakkan kehidupan sebuah masyarakat dalam situasi masa kini yang ditandai dengan modernisasi, globalisasi, dan nasionalisme (Retnowati, 2009). Hal ini karena berbagai kekuatan yang mengarah dan mendorong munculnya gerakan disintegrasi dan instabilitas NKRI cukup masif. Situasi ini harus segera direspon dengan berbagai pendekatan agar NKRI dengan pilar Pancasila, UUD 1945, dan Bhineka Tunggal Ika tetap terjaga. Salah satu yang dinilai efektif adalah menggunakan pendekatan kebudayaan. Peradaban lokal memenuhi berbagai aspek yang dibutuhkan untuk memperkuat pilar-pilar NKRI. Pada sisi yang lain meluasnya jejaring komunikasi yang menyebabkan hubungan antar masyarakat di seluruh dunia berjalan secara cepat dan dekat yang akhirnya menimbulkan dilemma antara tetap bertahan dalam “identitas asli” atau ikut melebur dalam identitas masyarakat yang mengidentifikasi diri sebagai masyarakat jaringan global (Castells, 2010). Budaya yang dimaknai sebagai suatu identitas masyarakat kemudian diperlukan karena hal tersebut merupakan salah satu jangkar dalam menentang nilai-nilai dan kepentingan yang deprogram oleh jaringan global untuk mendapatkan kekayaan, informasi maupun kekuasaan (Castells, 2010).

Sampai sejauh ini, seni dan kesenian lokal perlu untuk diinventarisasi dan diidentifikasi lebih lanjut guna memperkuat jati diri bangsa. Banyak masyarakat di era globalisasi ini yang telah kehilangan asal-usul mereka sendiri. Seni dan kesenian lokal itu

sendiri seharusnya telah menyatu dengan erat karena dituturkan, diajarkan, dan diwariskan. Segala ajaran-ajaran di dalam masyarakat Lokalitas itu sendiri memiliki maksud yang baik bagi kehidupan. Pada bagian yang lain, budaya lokal juga penting untuk mendapat perhatian dalam pelestarian karena pada tiap-tiap budaya mempunyai nilai-nilai yang penting bagi masyarakat pengampu kebudayaan maupun generasi selanjutnya. Hal ini dikarenakan budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat bukan hanya berkisar dari apa yang dilakukan sehari-hari, tetapi lebih merupakan sesuatu yang menyatu dalam simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut kemudian digunakan oleh masyarakat untuk mengkomunikasikan pandangan, orientasi, nilai, dan berbagai hal yang terjadi diantara warga masyarakat (Geertz, 2003). Melalui pemahaman tersebut, semakin menegaskan bahwa apa yang diketahui manusia tentang dunia dan tempat tinggalnya, membentuk pemahaman yang luas tentang keberadaan yang terjalin erat dengan spiritualitas, bahasa, dan lingkungan (Tidemann et al., 2010). Meskipun demikian prinsip sentral dari suatu kearifan lokal adalah konektivitas, di mana semua elemen dapat diresapi dengan semangat bahwa kehidupan manusia tidak lebih tinggi dari elemen lainnya (M. Johnson, 1992).

Ketika arus globalisasi makin kencang berputar melalui kebaruan-kebaruan pada sistem teknologi, informasi, dan komunikasi dengan juga menggeliatnya beberapa penyimpangan sosial, justru kearifan lokal dari budaya yang luhur menjadi sangat penting: sebagai identitas yang memiliki kompleksitas dengan kelenturan yang dapat diterima oleh berbagai elemen.

D. METODE PENELITIAN

Lokus penelitian ini adalah Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto atau yang sebelumnya dikenal sebagai IAIN Purwokerto. Pemilihan lokus ini didasarkan pada pemahaman bahwa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto merupakan salah satu perguruan tinggi di wilayah budaya Penginyongan. Salah satu distingsi yang menjadi fokus dari UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto adalah pelestarian budaya Penginyongan sebagai budaya lokal. Melalui pemahaman tersebut, perpustakaan mempunyai peran dan fungsi tersendiri khususnya dalam menjadi salah satu *wadah* pelestarian budaya lokal penginyongan.

Data dalam penelitian ini dihimpun menggunakan metode kualitatif. Penggunaan metode kualitatif dimaksudkan agar data yang diperoleh bersifat mendalam dan dari sudut pandang pengelola maupun pengguna perpustakaan itu sendiri. Hal ini demikian, karena inti dari metode kualitatif sendiri adalah penggunaan pengetahuan informan di mana informan

ditentukan secara purposive dan diinterpretasi oleh peneliti itu sendiri (Garna, 2009). Data juga diperoleh melalui beberapa FGD (Focus Group Discussion), terutama dalam membahas pengelolaan perpustakaan yang ideal dalam memaksimalkan fungsi pelestarian atau konservasi kebudayaan. Beberapa informan yang diwawancarai dalam penelitian ini berasal dari beberapa kalangan misalnya pustakawan, stakeholder yang mengelola perpustakaan, maupun pengguna perpustakaan itu sendiri.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa Teknik yakni wawancara, observasi, studi literatur, dan diskusi grup. Data yang dikumpulkan berfokus pada model pengelolaan perpustakaan sebagai salah satu wadah dalam melestarikan berbagai artefak budaya (manuscript, dan karya tulis) yang penting bagi untuk masyarakat sekarang hingga nanti. Selain itu data yang dikumpulkan adalah tentang fungsi dan peran perpustakaan itu sendiri, khususnya dalam pelestarian budaya suatu masyarakat.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu dan mengikuti model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992). Alur analisis data kualitatif sendiri terdiri dari empat alur kegiatan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Sehingga, kombinasi alur analisis data ini dimulai dari memilih masalah, pengumpulan data, reduksi data, menganalisis data kebudayaan, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992).

Penjelasan alur analisis data tersebut sebagai berikut:

1) Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti memulai masuk dalam masyarakat yang diteliti untuk mengumpulkan data, tentu saja sesuai permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Peneliti kemudian mempraktikkan teknik pengumpulan data seperti melakukan wawancara, observasi, mengumpulkan dokumentasi, dan kemudian mencatatnya dalam catatan lapangan.

2) Reduksi Data

Reduksi data sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di

lapangan (Miles & Huberman, 1992). Pada tahap ini peneliti memilih maupun melakukan penggolongan data atau memberikan kode-kode pada data yang diperlukan dan dipergunakan. Tahap ini dilakukan peneliti setiap selesai melakukan pengumpulan data. Tidak jarang karena proses reduksi ini peneliti akhirnya mengetahui bahwa masih terdapat data yang belum tercakup pada saat melakukan pengumpulan data.

3) Penyajian data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Selanjutnya penyajian data, tidaklah terpisah dari analisis dan merupakan bagian dari analisis (Miles & Huberman, 1992). Dengan kata lain, setelah dilakukan reduksi data maka analisis tersebut mulai ditulis. Penulisan di sini tidak dilakukan pada saat semua proses pengumpulan data telah selesai melainkan saat proses pengumpulan data juga masih berlangsung. Pada penyajian data ini peneliti selalu merefleksikan dengan konsep maupun teori yang dipergunakan. Meskipun sudah melalui proses reduksi data, bukan berarti data sudah lengkap semua. Peneliti sering menemui data masih ada yang kurang ketika membaca konsep dan teori yang dipakai dalam penelitian ini.

4) Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Setelah data dikumpulkan, direduksi, kemudian data disajikan. Proses yang terakhir adalah penarikan kesimpulan maupun verifikasi. Proses verifikasi dilakukan menggunakan triangulasi seperti yang dijelaskan pada sub bab selanjutnya.

Meskipun urutan dalam menganalisis data telah dijelaskan, langkah-langkah seperti pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan sesuatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis (Miles & Huberman, 1992).

Data primer yang didapat dari penggunaan teknik pengumpulan data melalui wawancara tentunya masih disertai limitasi dari kecenderungan subjektivitas dari para informan. Oleh karena itu, peneliti melakukan triangulasi teknik pengumpulan data dengan memperoleh data melalui analisis dokumen/studi literatur terkait dan observasi langsung (Bachri, 2010). Triangulasi dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu:

1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang pada saat situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- 3) Membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dari berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang pemerintahan, dll.
- 4) Membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan.

E. Hasil dan Pembahasan

Pengelolaan Perpustakaan Sebagai Pusat Kebudayaan

Pengelola perlu menyadari bahwa “perpustakaan sebagai jantung keilmuan”: ruh dari kalangan intelektual untuk melihat dunia, baik masa lampau, sekarang, maupun mendatang. Orang datang ke perpustakaan untuk membaca, mengetahui, meneliti, dan mengembangkan daya pikir. Ia memiliki masalah dan mendapat jawabannya sambil membaca. Karena idealnya, perpustakaan menyimpan jawaban-jawaban atas persoalan yang ada dalam benak pikir kita. Di sana, ada sumber-sumber pustaka yang mampu menjadi rujukan sehingga lahir ide baru, pengetahuan baru, dan peradaban berubah. Pengelola perpustakaan telah mengerti hakekat itu: terlihat dari pemahaman jumlah koleksi-koleksinya memenuhi kebutuhan pengunjung.

Zaman seperti sekarang ini telah membawa kita untuk tidak harus mengunjungi perpustakaan. Internet telah menyajikan beragam berita, konten-konten informasi, dan media aktualisasi diri. Internet sendiri bukanlah musuh perpustakaan yang membuat pengunjung sepi. Internet adalah jalan kehidupan manusia berkomunikasi, dan bagian penting dari zaman. Beberapa perpustakaan bahkan telah membuat layanan prima melalui sistem teknologi dan informasi (IT, web, digitalisasi). Hal itu karena perpustakaan sebagai lembaga pengelola informasi, mempunyai posisi yang strategis dalam penyediaan bahan pustaka dan informasi (*edukatif content*), secara tepat dan cepat. Internet menjadi alternatif untuk memberikan layanan informasi, baik berupa artikel-artikel lepas atau katalog-katalog perpustakaan *online* yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan dan penelitian.

Upaya kemudahan itu tidak lekas membuat orang mengunjungi perpustakaan, baik secara langsung maupun singgah sesaat melalui website. Realitas masyarakat di Indonesia masih

enggan menggunakan ponsel (dan perangkat lunak lainnya) untuk mengunjungi situs-situs perpustakaan. Kebanyakan orang menggunakan fasilitas perpustakaan manakala dalam keperluan menulis atau riset. Setelah keperluan itu selesai, mereka pergi dan berlalu, lupa dengan akun, user, dan passwordnya. Ini karena tidak adanya kesadaran bahwa mengakses perpustakaan adalah kebutuhan sehari-hari masyarakat.

Perpustakaan IAIN Purwokerto sebagai pusat dokumentasi pemikiran kebudayaan akan semakin berkembang dengan adanya:

1. Kajian Rutin

Kajian rutin dapat dilakukan dalam dua minggu sekali untuk mengeksplorasi budaya dan memperkuat peranan kearifan lokal dalam kancah internasional. Kajian ini dilakukan secara berkelanjutan dengan tema yang telah terjadwal. Dari hasil kajian ini, dapat dilakukan inventarisasi dan identifikasi keilmuan.

2. Mengundang Tokoh Penting Secara Periodik

Beberapa tokoh yang dapat menginspirasi untuk meningkatkan minat dan baca masyarakat akan dihadirkan di Perpustakaan IAIN Purwokerto. Masyarakat bisa bertanya dan lebih dekat dengan tokoh-tokoh sukses yang berhasil dikarenakan keuletan dalam membaca.

3. Diskusi untuk Meningkatkan Reading Habit

Perpustakaan IAIN Purwokerto memfasilitasi diskusi bagi mahasiswa dengan menyediakan beberapa ruang.

4. Ruang Khusus Penginyongan

IAIN Purwokerto telah menerjemahkan al-Qur'an dengan bahasa Penginyongan yang akan makin lengkap dengan ruang khusus terkait dengan pengetahuan dan informasi Penginyongan. Selama ini, orang cukup susah untuk mencari referensi tentang Penginyongan sehingga ruang ini didesain secara khusus menyimpan dokumen-dokumen yang membicarakan tentang Penginyongan.

5. Ruang yang Familiar (Untuk Meningkatkan Animo Pengunjung)

Ruang di perpustakaan IAIN Purwokerto tidak hanya untuk menyimpan koleksi buku, jurnal, dan manuskrip saja, melainkan ada ruang-ruang lain bagi pengunjung semisal ruang baca, ruang diskusi, ruang akses internet, dan ruang seminar.

6. Kerjasama dengan Perpustakaan Lain (Skala Nasional dan Internasional)

Kerjasama Perpustakaan IAIN Purwokerto dengan perpustakaan lain akan memudahkan penambahan koleksi dokumen yang langka. Dalam skala nasional, koleksi dokumen-dokumen terkait kebudayaan dapat dijangkau dengan mudah, begitu juga naskah-naskah klasik yang tersimpan dalam perpustakaan luar negeri dapat terhimpun dengan baik.

7. Terbuka Untuk Pengunjung Umum

Perpustakaan IAIN Purwokerto tidak hanya untuk pengunjung dari kalangan sivitas akademika IAIN Purwokerto saja, namun terbuka juga untuk pengunjung dari luar IAIN Purwokerto. Siapapun yang membutuhkan, dapat berkunjung ke perpustakaan IAIN Purwokerto.

8. Layanan Jasa Perpustakaan Cepat dan Prima

Dengan semakin berkembangnya teknologi dan informasi, pelayanan di Perpustakaan IAIN Purwokerto diupayakan untuk bisa cepat dan prima. Layanan jasa perpustakaan dan informasi termasuk berbasis teknologi melalui pengembangan jejaring seperti *e-book*, jurnal *online*, dan sebagainya. Hal ini tentunya didukung dengan SDM yang handal sehingga layanan tidak hanya diberikan ke pengunjung langsung, melainkan juga kepada pengunjung di website.

9. Lomba Mahasiswa Kreatif

Untuk meningkatkan minat baca bagi mahasiswa, Perpustakaan IAIN Purwokerto dalam setiap tahun akan menggelar event mahasiswa kreatif yang dapat menginspirasi mahasiswa lain dalam membaca dan menulis.

10. Pembukuan yang Akuntabel

Koleksi di perpustakaan IAIN Purwokerto dibukukan dengan akuntabel agar data tersimpan dengan baik. Hal ini dilakukan untuk eningkatkan layanan administrasi, keuangan, kepegawaian dan operasional perpustakaan. Pembukuan disusun untuk perencanaan program, peraturan perundangan, humas, evaluasi, pelaporan dan akuntabilitas kinerja perpustakaan.

11. Pengembangan Pustakawan

Pustakawan di IAIN Purwokerto akan ditambah sejalan dengan rasio jumlah mahasiswa dan jumlah koleksi. Pengembangan pustakawan dilakukan melalui pengkajian; penyusunan pedoman dan standar kompetensi pustakawan; pemberian sertifikasi pustakawan dan tim penilai; pengembangan dan pemyarakatan jabatan fungsional pustakawan; pemantauan dan evaluasi; serta koordinasi pengembangan pustakawan.

12. Pengembangan Koleksi Perpustakaan (Cetak dan Digital)

Koleksi di Perpustakaan IAIN Purwokerto akan ditambah, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Untuk naskah-naskah klasik yang tidak tercetak pada masanya, akan disimpan dalam bentuk cetak dan digital guna menghindari dokumen yang usang atau hilang. Koleksi dapat juga berupa (buku langka, CD, DVD, *e-book* dan *referens*, *edaily*, *e-jurnal*, film *seluloid*, *grey literature*, kaset audio, kaset video, kliping, lukisan, majalah, mikrofilm,

mikrofish, monografi, naskah kuno, peta, foto, referensi, surat kabar, tabloid, dan rekaman buku tentang Indonesia); pengolahan dan pengorganisasian koleksi; penyusunan pedoman pengolahan bahan perpustakaan; serta pemantauan dan evaluasi. Koleksi di perpustakaan diupayakan bisa menjangkau semua kalangan masyarakat merujuk pada aneka literatur digital yang tersedia secara terpasang, gratis, dan terbebas dari semua ikatan atau hambatan hak cipta atau lisensi.

13. Pendidikan dan Pelatihan Perpustakaan.

Seiring dengan berjalannya waktu, pustakawan perlu untuk dibenahi dengan materi tentang perpustakaan yang sejalan dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini dilakukan untuk pengembangan standar kompetensi dan peningkatan akuntabilitas kerja.

14. Sistem IT dalam Sinkronisasi Data (Kemudahan Pelayanan).

Kebutuhan untuk akses berbagai situs yang mendukung ilmu pengetahuan dapat dilakukan dengan sistem IT yang mudah diakses oleh pengguna. Pengguna dapat dengan mudah mengakses informasi dan data yang dibutuhkan dari banyak sumber dengan cepat. Mereka juga dapat dengan mudah mengakses untuk kepentingan pencarian data di perpustakaan ataupun untuk kepentingan penelitian.

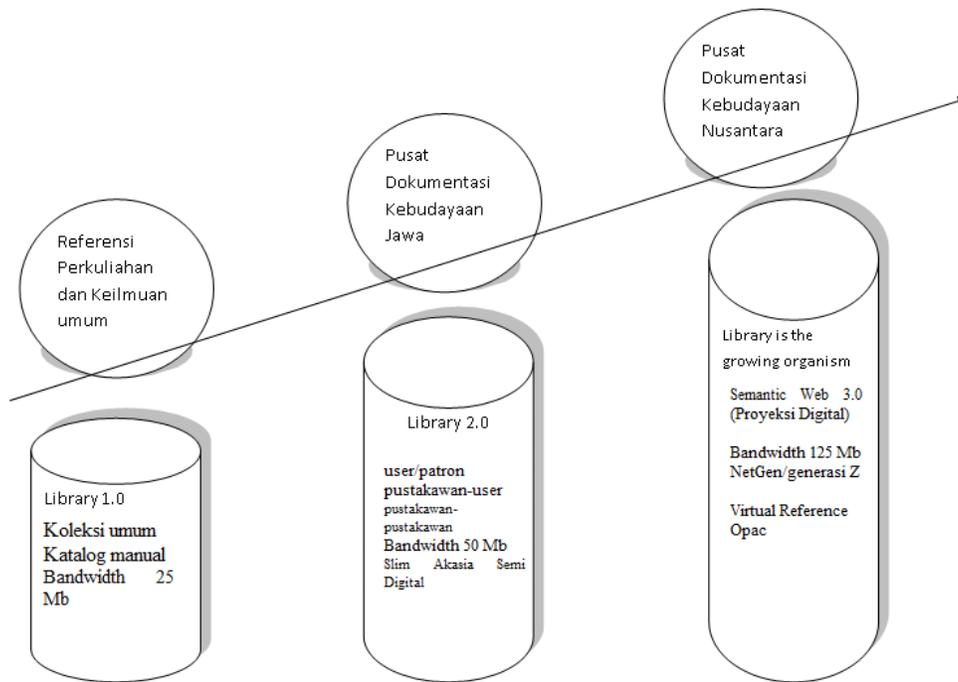
Kesadaran kita memahami perpustakaan sebagai jantung keilmuan memang perlu ditingkatkan. Pemahaman ini mengarahkan kita untuk tidak hanya menyediakan koleksi-koleksi saja, melainkan layanan-layanan lain yang berkaitan dengan kebutuhan informasi. Ilmu berkembang sangat cepat. Inovasi dan kreasi berkembang setiap detiknya. Kita dituntut selalu berpikir apa yang bisa dikembangkan untuk masa mendatang di perpustakaan, dengan fasilitas yang ada sekarang ini. Respons cepat perpustakaan dapat terlihat dalam peran di dunia tulis-menulis dengan memberikan pelatihan mendeley, zotero, dan akses beberapa jurnal berbayar beberapa saat lalu. Hal yang agak baru adalah pelatihan tentang *checker plagiarism* untuk kalangan akademik mengecek originalitas tulisan.

Kesadaran-kesadaran bahwa perpustakaan itu penting akan tumbuh seiring orang itu datang, mengunjungi, melihat, dan merasakan manfaatnya. Begitulah dunia pragmatis, maka berbagai peran perlu dilakukan oleh perpustakaan. Perpustakaan tidak hanya sekadar penampungan koleksi buku. Perpustakaan dapat melakukan beberapa hal seperti kajian-kajian rutin berkaitan dengan isu-isu terkini, menghadirkan tokoh-tokoh penting yang mampu memberikan inspirasi, memberikan fasilitas untuk diskusi, ruang yang familiar untuk khusus baca, dan terbuka untuk semua kalangan tanpa prosedur yang rumit.

Selain itu, pelayanan-pelayanan di perpustakaan tidak akan berkembang apabila pustakawan hanya bekerja sebagaimana robot. Pustakawan bukanlah robot penulis katalog dan pencatat buku pinjaman. Pustakawan adalah intelektual yang selalu memiliki inovasi dan kreasi. Pengembangan pustakawan dilakukan melalui pengkajian; penyusunan pedoman dan

standar kompetensi pustakawan; pemberian sertifikasi pustakawan dan tim penilai; pengembangan dan pemasyarakatan jabatan fungsional pustakawan; pemantauan dan evaluasi; studi banding pengembangan pustakawan; serta koordinasi pengembangan pustakawan. Dari hal itulah, dalam deskripsi kerja akan tergambar dengan jelas dan tegas mengenai standar pengelolaan, pengalaman serta keterampilan khusus yang diperlukan untuk manajemen perpustakaan. Karena itulah, pegawai harus memiliki komitmen dengan jabatan yang ditempati. Hal itu dilakukan dengan menetapkan standar kerja dan deskripsi kerja yang komprehensif. Dalam pelaksanaannya, program dari kebijakan pemantapan struktur dengan membuat deskripsi kerja (*job description*) secara tertulis serta komprehensif akan dimonitoring dan dievaluasi terkait dengan capaian yang diraih berdasarkan visinya.

Kesiapan perpustakaan juga terlihat dari padangan bahwa “orang datang ke perpustakaan harus bisa menemukan apa yang dicari.” Setiap saat, koleksi di perpustakaan perlu ditambah, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Untuk naskah-naskah klasik yang tidak tercetak pada masanya, akan disimpan dalam bentuk cetak dan digital guna menghindari dokumen yang usang atau hilang. Koleksi dapat juga berupa (buku langka, CD, DVD, *e-book* dan *referens*, *edaily*, *e-jurnal*, film *seluloid*, *grey literature*, kaset audio, kaset video, kliping, lukisan, majalah, mikrofilm, mikrofish, monografi, naskah kuno, peta, foto, referensi, surat kabar, tabloid, dan rekaman buku tentang Indonesia); pengolahan dan pengorganisasian koleksi; penyusunan pedoman pengolahan bahan perpustakaan; serta pemantauan dan evaluasi. Dengan adanya orientasi seperti itu, perpustakaan perlu menampung: a. karya ulama ; b. Karya-karya sejarah ; c. karya lokal; d. karya dalam bentuk digital; e. karya manuskrip; f. karya hologram; g. literatur untuk penelitian; h. literatur berbahasa asing; i. literatur untuk perkuliahan; dan sebagainya. Koleksi di perpustakaan diupayakan bisa menjangkau semua kalangan masyarakat merujuk pada aneka literatur digital yang tersedia secara terpasang, gratis, dan terbebas dari semua ikatan atau hambatan hak cipta atau lisensi.



Gambar 1.
Alur Pengembangan Teknologi Perpustakaan

Dalam pengelolaan manajemen, sarana dan prasarana layanan penting untuk ditingkatkan untuk memberikan kemudahan pelayanan. Dalam hal ini, kebutuhan yang urgen adalah akses berbagai situs yang mendukung ilmu pengetahuan dapat dilakukan dengan sistem IT yang mudah diakses oleh pengguna. Akses maupun koneksi begitu menentukan pelayanan yang ada karena akses cenderung lambat, maka pengguna akan beralih pada yang lain. Kemudahan mengakses informasi dan data dapat dipenuhi dengan Semantic Web 3.0 (Proyeksi Digital), Bandwidth yang besar, penguatan server, akses untuk NetGen/generasi Z, dan Virtual Reference Opac. Fasilitas itu akan menunjang kemudahan dalam akses sebagai layanan prima. Generasi milenial seperti sekarang ini menjadikan ponsel sebagai sesuatu yang menyenangkan. Apa yang dilakukan perpustakaan dalam membuat setiap lini menyenangkan berdasarkan informasi-informasi baru. Konten-konten kreatif selalu tercipta sesuai dengan kebutuhan mereka akan menjadi rujukan.

F. Simpulan

Perpustakaan sebagai jantung keilmuan memiliki peran untuk membangun karakter masyarakat Indonesia. Sumber-sumber informasinya dapat digunakan untuk mengkaji pengetahuan yang belum tergal. Program dari perpustakaan sebagai jantung keilmuan akan semakin berkembang dan mencapai target sesuai dengan kebutuhan lingkungan yang

senantiasa berubah. Rancangan pengelolaan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya akan dilakukan dengan evaluasi yang terkendali dengan usaha untuk selalu meningkatkan mutu perpustakaan dalam mengembangkan ilmu-ilmu dan membangun tradisi akademik. Dengan begitu, perpustakaan akan menjadi rujukan bagi masyarakat sebagai pusat kajian tentang masalah sosial dan keagamaan dan pengembangan ilmu dan budaya di tengah ruang digital. Dengan pendekatan kontekstual, perpustakaan akan menjadi referensi pengajaran ilmu-ilmu yang mampu menawarkan pemahaman keagamaan yang lebih relevan dan segar.

G. REFERENCES

- Abdullah, I. (2015). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Pustaka Pelajar.
- Arbon, V. (2008). Indigenous research: Aboriginal knowledge creation. *Ngoonjook*, 32(32), 80–94.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 10, 46–62.
- Basuki, S. (1991). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Berry, T. (1990). *The Dream of the Earth*. Sierra Club Books.
- Bladek, M. (2021). Student well-being matters: Academic library support for the whole student. *The Journal of Academic Librarianship*, 47(3), 102349.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.acalib.2021.102349>
- Brata, I. B. (2016). Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati.*, 05(01), 9–16. <https://doi.org/10.1007/s11104-008-9614-4>
- Castells, M. (2010). *The Power of Identity*. Wiley-Blackwell.
- Gadgil, M., Berkes, F., & Folke, C. (1993). Indigenous Knowledge for Biodiversity Conservation. *Ambio*, 22, 151–156. <https://www.jstor.org/stable/4314060>
- Garna, J. K. (2009). *Metoda Penelitian: Kualitatif*. The Judistira Foundation dan Primaco Akademika.
- Garnar, M., & Tonyan, J. (2021). Library as place: Understanding contradicting user expectations. *The Journal of Academic Librarianship*, 47(5), 102391.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.acalib.2021.102391>
- Geertz, C. (1973). Thick Description: Toward an Interpretive Theory of Culture. In *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Geertz, C. (2003). *Pengetahuan Lokal*. Merapi Rumah Penerbitan.
- Johnson, L. M. (2010). *Trail of Story, traveller's Path: Reflection on Ethnoecology and Landscape*. AU Press.

- Johnson, M. (1992). Research on Traditional Environmental Knowledge: Its Development and Its Role. In J. Martha (Ed.), *Lore: Capturing Traditional Environmental Knowledge*. Dene Cultural Institute and the International Development Research Centre.
- Karim, A. (2012). Perpustakaan Dan Perubahan Sosial. *Jurnal Iqra*, 06(1), 63–74.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. UI Press.
- Nafisah, A. (2014). Arti Penting Perpustakaan Bagi Upaya Peningkatan Minat Baca Masyarakat. *Jurnal Perpustakaan Libraria*, 2(2), 70–81.
- Retnowati. (2009). *Kethoprak Sebagai Identitas (Suatu Kajian Kelompok Kethoprak Arum Budoyo di Juwana, Pati, Jawa Tengah)*. Universitas Indonesia.
- Rohman, N. (2016). *Efektifitas Fungsi Perpustakaan Universitas Negeri Islam Alauddin Makassar*. UIN Alauddin Makassar.
- Saifuddin, A. (2011). *Catatan Reflektif Antropologi Sosial Budaya Bacaan Pendukung Alternatif Bagi Pengantar Antropologi*. Institut Antropologi Indonesia.
- Srimulyo, K. (2015). Optimalisasi Fungsi Perpustakaan Sebagai Sarana Pelayanan Publik. *PALIMPSEST*, VII(1), 28–52.
- Syam, N. (2011). *Madzhab-Madzhab Antropologi*. LKiS.
- Tidemann, S., Chirgwin, S., & Sinclair, R. . (2010). Indigenous Knowledge, Birds that Have “Spoken” and Science. In S. Tidemann & A. Gosler (Eds.), *Ethno-ornithology: Birds, Indigenous People, Culture and Society*. Earthscan.
- Zuhdi, M. (2010). Peran Perpustakaan Masjid Dalam Mencerdaskan Ummat. *Al-Maktabah*, 10(1), 83–96.